ATTANWIR: Jurnal Keislaman dan Pendidikan
Volume 12 (1) Maret (2021)
e-ISSN: 2599-3062 p-ISSN: 2252-5238
Available at: http://e-jurnal.staiattanwir.ac.id/index.php/attanwir/index

Implementasi Model Students Teams Achievement Division (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar Siswa

Andina Halimsyah Rambe
UIN Sumatera Utara Medan
Email : andinahalimsyahrambe@uinsu.ac.id

Abstrak: *Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa kelas V SD Negeri 125558 Siantar Sitalasari dalam pembelajaran PKN dengan penerapan model Students Teams Achievement Division (STAD). Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan sebanyak 2 siklus terhadap 41 subyek. Data diperoleh dengan cara melakukan kegiatan observasi dan juga tes secara tertulis. Pada penelitian ini terlihat bahwa hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran PKn ini mengalami peningkatan. Pada tes siklus I nilai rata-ratanya 61,15 dan pada saat tes siklus II nilai rata-ratanya menjadi 77. Jika dipersentasekan maka nilai ketercapaian pada siswa kelas V di siklus I 46% dan pada siklus II 70,4%. Meningkatnya hasil belajar pada siswa kelas V pada siklus II disebabkan oleh adanya peningkatan aktivitas belajar saling ketergantungan yang positif 38%, interaksi tatap muka 78%, tanggungjawab individu 32%, keterampilan komunikasi antar kelompok dan individu 50%, dan evaluasi proses perkelompok 32%. Pada siklus II, saling ketergantungan yang positif 60%, interaksi tatap muka 83%, tanggungjawab setiap individu 63%, keterampilan komunikasi antar kelompok dan individu 73%, dan yang terakhir itu evaluasi proses perkelompok 73%. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan melakukan implementasi model STAD ini sangat baik untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa pada pembelajaran PKN di kelas V SDN 125558 Siantar Sitalasari.*
Kata Kunci: *Model Students Teams Achievement Division (STAD), Hasil Belajar, Aktivitas Belajar*

Abstract: *This research was conducted to improve the learning outcomes and activities of the fifth grade students of SD Negeri 125558 Siantar Sitalasari in PK N learning with the application of the Students Teams Achievement Division (STAD) model. This research is a type of classroom action research (PTK) which was conducted in 2 cycles on 41 subjects . The data were obtained by carrying out observation activities and also written tests. In this study, it can be seen that the learning outcomes of class V students in this Civics subject have increased. There is a test cycle I the average value is 61,15 and at*

the time of the second cycle test the average score becomes 77. If a percentage, the achievement value in class V students in cycle I is 46% and in cycle II is 70.4%. The increase in learning outcomes in class V students in cycle II was caused by an increase in positive interdependence learning activities 38%, face-to-face interaction 78%, individual responsibility 32%, communication skills between groups and individuals 50%, and group process evaluation 32%. In cycle II, positive interdependence is 60%, face-to-face interaction is 83%, responsibility for each individual is 63%, communication skills between groups and individuals are 73%, and the last is evaluation of the group process 73%. From this research it can be concluded that by implementing the STAD is very good for improving learning outcomes and student activities in PKN learning in class V SDN 125558 Siantar Sitalasari.

Keywords: *Students Teams Achievement Division (STAD) Model, Learning Outcomes , Learning Activities*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan memiliki berbagai tantangan dan kerap melakukan inovasi setiap tahunnya dalam rentang waktu tertentu. Fakta yang dilihat, hal tersebut terjadi karena pengaruh globalisasi yang terus menuntut pembaharuan, sehingga masyarakatnya pun dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baru dalam melakukan pengelolaan terhadap tatanan kehidupan mereka.[1] Pendidikan memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusianya.[2] Oleh karenanya, pembaharuan yang diharapkan adalah pembaharuan dan perubahan yang menekankan pada peningkatan pengajaran dan mengarahkan siswa pada berbagai hal yang mengandung unsur pemecahan masalah, komunikasi, keterampilan menalar, pengetahuan dan sikap, sebagai tolak ukur dari sebuah proses pembelajaran yang dilalui oleh siswa.[3]

Secara ideal pendidikan kewarganegaraan memegang peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam hal ini, dengan pembelajaran PKN, dapat diupayakan mengembangkan potensi siswa sebagai Warga Negara Indonesia yang berkepribadian mantap serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, sebab PKn memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai amanat Pancasila dan

[1] Lenher, D., & Wurzenberger, J. "Global Education-An Educational Perspective to Cope with Globalization ?" *Campus-Wide Information System* , Vol. 30, No. 5. (2013), 257-368

[2] Puspadewi, A. A. I., Putra, I. M., & Suara, I. M. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division pada Mata Pelajaran Pkn Siswa Kelas V SD N 2 Blahbatuh", *E-Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 2, No. 1, (2014).

[3] Nasrallah, R. "Learning Outcomes' Rrole in Higher Education Teaching", *Education, Business and Society: Contemporary Middle Eastern Issues* , 7 (4), . (2014). 257-276

UUD 1945.[4] Oleh karenanya diperlukan observasi mendalam terhadap proses pembelajaran PKN yang dilakukan dengan berfokus pada perubahan demi perubahan dalam proses dan hasil belajarnya.

Perubahan pada hasil belajar siswa tersebut diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran melalui tiap tahapan proses pembelajaran yang dilakukan.[5] Proses pembelajaran tentunya tidak terlepas dengan aktivitas pembelajaran, yang mana dalam proses ini mengharapkan aktivitas belajar yang menyenangkan dan akhirnya memperoleh hasil belajar yang baik oleh siswanya.[6] Aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikologis peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahannya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.[7]

Akan tetapi, dalam kenyataannya dilapangan aktivitas belajar yang aktif dengan hasil belajar siswa yang baik tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan oleh guru. Dalam sebuah sekolah, ada standar untuk dapat menilai pembelajaran sudah memperolah hasil belajar yang baik atau belum, standar tersebut dilihat atas dasar KKM yang telah ditetapkan dan sebagai acuan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Hasil belajar siswa tidak dikatakan baik jika belum mencapai ketentuan nilai KKM.

Adapun yang menjadi komponen utama didalam suatu pembelajaran itu adalah siswa dan guru. Guru dalam proses pembelajaran di kelas dipandang dapat memainkan peranan penting terutama dalam membantu peserta didik untuk membangun sikap positif, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong kemandirian dan ketepatan logika intelektual, serta menciptakan kondisi-kondisi untuk sukses dalam belajar.[8]

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa aktivitas belajar dan hasil belajar PKN siswa di salah satu SD di Siantar Sumatera Utara belum optimal. Hal tersebut tercermin dari hasil belajar siswa yang belum mencapai standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) di sekolah tersebut yaitu 70. Hasil rata-rata nilai

[4] Rachamawati, S. "Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas VI Mata Pelajaran Pkn Materi Pokok Demokrasi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Scramble di SD Negeri Kademangan 1 Bondowoso". *Jurnal Edukasi Unej* 2014, Vol.1, No. 1, (2013)., 10–14

[5] Singh, A. K., Srivastava, S., & Singh, D. (2015). Student Engagement as The Predictor of Direct and Indirect Learning Outcomes in The Management Education Context. Metamorphosis , 14 (2), 20-29.

[6] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 13.

[7] Hanafiah, & Suhana, C. *Konsep Strategi Pembelajaran*. (Bandung: Rafika Aditama, 2009).

[8] Muh. Ilyas Ismail, "Kinerja dan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran", Jurnal Lentera Pendidikan, 13 (1), (2010), h. 44–63.

siswa yaitu 61,15 dengan jumlah siswa yang mendapatkan nilai diatas 70 itu hanya 8 orang sedangkan yang mendapatkan nilai dibawah 70 ada 33 orang.

Sudah semestinya guru memiliki kemampuan dalam menyusun rencana pembelajaran serta kemampuan dalam melaksanakan interaksi atau kegiatan pembelajaran.[9] Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh seorang guru yaitu harus tepat dalam memilih suatu model/metode dalam proses pembelajarannya agar dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa menjadi lebih bermakna dan akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagimana yang diketahui bahwasanya model pembelajaran itu termasuk alat untuk melakukan interaksi antara siswa dengan guru menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Jika guru salah dalam memilih model pembelajaran maka bisa membuat siswa menjadi bosan dan jenuh.

Peneliti mencoba membantu guru dengan pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) yang merupakan pembelajaran dengan lingkungan belajar dimana proses pembelajarannya dilakukan secara berkelompok untuk saling membantu mengkonstruksikan sebuah konsep, konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman, kelompok kohesif (kompak-partisipatif) di desain dengan tiap anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang, siswa dikelompokkan secara heterogen (kemampuan, gender, karekter), ada control dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi.[10] Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini diharapkan mampu memberikan perubahan hasil belajar dan aktivitas siswa pada pembelajaran PKN di SDN 125558 Siantar Sitalasari. Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian telah dilakukan untuk melihat pengaruh model STAD terhadap ahsil belajar siswa di SD[11] baik dalam pembelajaran PKN di SD[12] upaya penerapannya untuk meningkatkan pembelajaran PKN di daerah lain yang berbeda lokasi penelitian dengan peneliti[13],

[9] Abdul Azis, "Kompetensi Guru dalam penggunaan media Mutu Pembelajaran", *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 5(1), 2014, h. 49-57.
[10] Ngalimun. 2012. Strategi dan Model Pembelajaran. Yogyakarta: Aswaja Presindo
[11] Fakhriyatu Zahro, dkk., "Pengaruh Model Pembelajaran Student Team Achievement Devision (STAD) Dan Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar", *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, Vol. 8, No. 2 (2018), 196 – 205
[12] Dw. A. Mega Cahyani, dkk., "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Terhadap Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV SD", *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD*, Vol. 5, No. 2, (2017), 1-11.
[13]Eddy Noviana, Muhammad Nailul Huda, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV SD Negeri 79 Pekanbaru", *Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 7(2), 2018, h. 204-210

maupun pengaruh dari model STAD maupun beberapa mata pelajaran lainnya di SD.[14] Selain untuk meningkatkan dan memberi pengaruh terhadap hasil belajar, model STAD ini juga berpengaruh pada aktivitas siswa.[15] Namun, masih minimnya penelitian terkait peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran PKN di SD dengan diterapkannya model STAD.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang secara rinci tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKN di kelas V SDN 125558 Siantar Sitalasari setelah dilakukannya pembelajaran dengan model *Students Teams Achievement Division* (STAD).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan sebuah tindakan evaluasi yang dapat mengungkap aspek proses berpikir (*cognitive domain*) juga dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap (*affective domain*) dan aspek keterampilan (*psychomotor domain*) yang melekat pada diri setiap individu peserta didik.[16] Dengan kata lain bahwa, melalui hasil belajar dapat terungkap secara holistik gambaran dari pencapaian siswa setelah melalui proses pembelajaran tertentu.

Dari penelitian yang dilakukan, dapat diperoleh data hasil belajar PKn siswa kelas V sebelum dilakukannya tindakan tidak ada satu pun siswa yang memperoleh nilai lebih dari 70. Sebagaimana rincian yang diperoleh terdapat 8 siswa yang memiliki hasil belajarnya yang cukup, 13 siswa memiliki hasil belajarnya yang kurang dan 20 siswa lainnya memiliki hasil belajar yang sangat kurang. Dan jika dirata-ratakan maka nilai yang diperoleh sebelum adanya tindakan yaitu sebesar 51,5.

[14] Ni Made Sunilawati, dkk., "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Numerik Siswa Kelas IV SD" *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar*, Vol. 3, (2013).
[15] I. P. Lianata, dkk., "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Terhadap Aktivitas Dan Prestasi Belajar PKN Kelas XI SMA Negeri 1 Bangli", *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Teknologi Pembelajaran*. Vol. 3 (2013)
[16] Sudijono, A. (2012), *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, h. 32.

Diketahui selama adanya pelaksanaan tindakan yang mempergunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD hasil dari belajar siswa pada pelajaran PKn setelah dilakukannya tes diakhir tatap muka siklus pertama, maka hasil belajar yang diperoleh yaitu 5 siswa memiliki hasil belajar yang sangat baik, kemudian 9 siswa memiliki nilai belajar yang baik, 10 siswa memiliki hasil belajar yang cukup, kemudian 9 siswa lain memiliki hasil belajarnya yang kurang dan 11 siswa memiliki hasil belajar yang sangat kurang. Jadi, rata-rata nilai yang diperoleh pada siklus I yaitu 64,15. Sehingga diperoleh selisih antara siklus sebelum tindakan dengan nilai setelah adanya tindakan yaitu sebesar 12,65.

Dan pada siklus ke II dilakukanlah tes akhir guna untuk mengetahui perkembangan dari hasil belajar para siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran PKn tersebut. Diperolehlah hasil belajar para siswa tersebut yang mana 18 siswa memiliki hasil belajar yang sudah sangat baik sekali, 8 siswa memiliki hasil belajar yang sudah baik, kemudian 8 siswa memiliki hasil belajar yang cukup, 4 siswa memiliki hasil belajar yang dikatakan kurang dan yang terakhir ada 3 siswa yang memiliki hasil belajar yang sangat kurang. Sehingga jika dirata-ratakan maka dapat diketahui bahwa setelah adanya tindakan pada siklus II ini, skor hasil belajar siswa telah mencapai nilai 80. Dan jika dibandingkan dengan siklus I, maka siklus II ini memiliki selisih 15,85 dari siklus I.

Dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami perubahan dan peningkatan nilai dalam hasil belajarnya dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa model STAD berperan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Perubahan hasil belajar tersebut diperoleh dari proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan dibuktikan dengan data-data yang ada pada siklus I dan siklus II dan diukur dengan tes siklus I dan siklus II. Hal ini dilakukan sejalan dengan proses mendapatkan hasilkan belajar siswa yaitu dengan diamati, dibuktikan, dan terukur dalam kemampuan atau prestasi yang dialami oleh siswa sebagai hasil dari pengalaman belajar.[17] Sehingga, data yang diperoleh dan diterima menjadi lebih akurat.

[17] Nemeth, J., & Long, J. G. (2012). Assessing Learning Outcomes in U.S. Planning Studio Courses. Journal of Planning Education and Research , 32 (4), 476-490.

2. Aktivitas Belajar

   Siklus I

   a. Siswa Merasa Bingung Pada Saat Pembagian Kelompok Dan Pembagian Tempat Duduk Kelompok

      Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini, guru memulai pembelajaran PKn dengan menyampaikan pembelajarannya secara garis besarnya saja. Setelah itu guru membentuk kelompok untuk melaksanakan belajar kelompok. Pada tahap ini para siswa terlihat bingung dengan teman sekelompoknya dan juga bingung untuk tempat duduk kelompoknya. Karena siswa pada bingung, maka mulailah susasana kelas menjadi ramai. Dikarena siswa belum paham cara kerja kooperatif tipe ini, maka siswa duduknya msih bersebelahan dan tidak mau bekerja sama dengan sekelompoknya. Mereka cenderung mengerjakan tugasnya secara individu.

   b. Siswa Masih Jalan-jalan Pada Saat Kerja Kelompok Berlangsung

      Pada siklus I ini, para siswa terlihat masih banyak yang tidak tertib. Masih ada beberapa siswa yang jalan-jalan ke kelompok lain dengan alasan untuk meminjam alat tulis temannya. Karena masih adanya yang jalan-jalan, maka guru mengingatkan siswanya utnuk menyiapkan peralatan tulisnya sebelum pergi ke sekolah.

   c. Kerjasama Antar Kelompok Masih Belum yang Optimal

      Pada siklus I ini belajar kelompok para siswa masih belum bisa terlaksana dengan baik. Karena peneliti melihat masih banyak siswa yang mengerjakan LKS nya secara individu. Dan ada juga beberapa kelompok yang menyerahkan pengerjaan LKS nya kepada siswa yang dianggap lebih pintar dari dirinya.

   d. Masih Terdapat Beberapa Siswa yang Kurang Teliti dalam Memahami Soal

      Pada saat guru melakukan pengecekan ke masing-masing kelompok ternyata masih banyak siswa yang bertanya mengenai apa maksud dari pertanyaan soal tersebut. Hal ini disebabkan karena para

siswanya tidak mau membaca buku ataupun ringkasan buku yang terdapat dalam LKS tersebut, padahal semua jawabannya ada di dalam ringkasan buku tersebut.

Pada saat siklus I, data dari hasil observasi aktivitas belajar para siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini, diperoleh didalam kelompok bahwa masing-masing dari unsur kooperatif yang telah diamati yaitu saling ketergantungan yang positif persentasenya sekitar 38%, kemudian untuk interaksi tatap mukanya memiliki persentase sekitar 78%, setelah itu tanggungjawab setiap individunya 32%, keterampilan komunikasi antar kelompok dan individunya 50%, dan yang terakhir itu evaluasi proses perkelompok 32%. Dari beberapa unsur yang telah diamati, interaksi tatap mukalah yang menunjukkan hasil persentase yang paling tinggi dan hal itu menunjukkan bahwa interaksi tatap muka ini merupakan aktivitas yang baik.

Pada proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru, terlihat bahwa proses pembelajaran lebih aktif dan lebih menekankan pada aktivitas siswa dalam belajar. Siswa tidak lagi diposisikan sebagai objek belajar dalam pembelajaran PKN ini, melainkan siswa sudah diposisikan sebagai subjek yang belajar secara mandiri mengkonstruksikan pemahamannya secara berkelompok dan mengeluarkan pendapatnya secara individu kepada kelompoknya yang disesuaikan dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya. Proses pembelajaran seperti inilah yang disebut pembelajaran berpusat kepada siswa (*student centered*)[18] sehingga aktivitas siswa lebih aktif dan mendorong siswa untuk bekerjasama dan sama-sama bekerja dalam menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran PKN yang telah diberikan oleh guru kepada siswa.

Siklus II

[18] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008, h. 99.

a. Siswa Sudah Mulai Mampu Untuk Melakukan Kerjasama Yang Baik Dengan Anggota-Anggota Yang Ada di Kelompoknya

Pada siklus II ini, sebelum guru memulai proses pembelajaran, guru terlebih dahulu memberitahu kepada para siswanya hasil dari tes yang dilakukan pada siklus I, baik yang nilai kelompok maupun yang dari kognitif siswa tersebut. Setelah proses pembelajarannya selesai, maka guru mlakukan tes kembali untuk mengetahui penguasaan siswa atas apa yang telah dipelajari. Karena siswa sudah mengalami proses seperti ini pada siklus I, maka pada siklus II ini para siswa sudah mulai mampu melakukan kerjasama yang baik dengan anggota kelompoknya sendiri maupun dengan kelompok lain. Hal ini juga bisa terlaksana karena sang guru telah menyampaikan bahwasanya keberhasilan kelompok itu tergantung dari apa yang telah diperbuat oleh masing-masing anggota kelompok tersebut. Oleh karena itu, pada saat kerja kelompok pada siklus II rata-rata siswa sudah mampu bekerjasama dengan baik dengan anggota kelompoknya sehingga para siswa mulai giat belajarnya dan sudah mulai mejalin kerjasama yang baik dengan kelompoknya.

b. Para Siswanya Sudah Memahami Apa Maksud Tugas Yang Harus Dikerjakan Didalam Kelompok STAD

Pada siklus ke II ini guru langsung saja menjelaskan apa tugas yang harus dikerjakan oleh masing-masing kelompok. Dan para siswanya langsung memahami apa yang dimaksud oleh sang guru. Hal ini karena seluruh siswa sudah mengikuti tes siklus I, sehingga mereka kurang lebih sudah paham bagaimana sistematika pengerjaannya.

c. Siswa Sudah Memiliki Interaksi Yang Cukup Baik Antara Kelompok Yang Presentasi Dengan Peserta Presentasinya

Pada saat para siswa melakukan presentasi, guru terlebih dahulu memberikan semangat untuk para siswanya. Selain itu guru juga ikut membimbing siswa-siswanya saat melakukan persentasi. Hal ini diharapkan guru agar proses presentasi dapat berjalan dengan lancar. Dan pada siklus II ini para siswa sudah mulai aktif melakukan tanya jawab dan ada juga yang memberikan saran kepada kelompok yang lain.

Dapat disimpulkan bahwa siklus II ini lebih baik dibandingkan dengan siklus I.

d. Siswa Sudah Sangat Aktif Dan Baik Dalam Melaksanakan Kerja Kelompok Maupun Pada Saat Mengerjakan Tes

Pada siklus II ini yang peneliti lihat para siswanya sudah sangat aktif dalam hal bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hal ini dapat terjadi karena guru telah berusaha untuk memperbaiki proses pembelajarannya. Dan pada siklus II ini juga sangat terlihat siswa lebih aktif dan hasil tes akhir pada siklus II ini lebih tinggi daripada siklus I.

Pada saat siklus II, data dari hasil observasi aktivitas belajar para siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini, diperoleh didalam kelompok bahwa masing-masing dari unsur kooperatif yang telah diamati yaitu saling ketergantungan yang positif persentasenya sekitar 60%, kemudian untuk interaksi tatap mukanya memiliki persentase sekitar 83%, setelah itu tanggungjawab setiap individunya 63%, keterampilan komunikasi antar kelompok dan individunya 73%, dan yang terakhir itu evaluasi proses perkelompok 73%.

Berdasarkan kegiatan pada siklus I dan siklus II, tercermin bahwa hasil belajar dan aktivitas belajar siswa kian meningkat dengan diterapkannya model STAD dalam pembelajaran PKN. Dengan hal ini, bahwa penelitian yang dilakukan dikatakan berhasil bahwa implementasi model STAD dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa, serta didukung dengan beberapa penelitian terdahulu yang serumpun.[19]

KESIMPULAN

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa Implementasi model STAD ini dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas V di SDN 125558 Siantar Sitalasari. Pada siklus I rata-rata nilai yang diperoleh siswa hanya 64,15. Sedangkan di siklus II rata-rata nilai yang diperoleh siswa meningkat menjadi 80. Dan dapat disimpulkan bahwa

[19]Muhamad Afandi, "Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di MI Muhammadiyah Tanjung Inten ", *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 6 No. 1, (2019).

dengan menggunakan tipe STAD ini hasil belajar siswa kelas V di SDN 125558 meningkat sebesar 15,85. Selain itu, model STAD juga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas V di SDN 125558 Siantar Sitalasari. Pada siklus I, saling ketergantungan yang positif persentasenya sekitar 38%, interaksi tatap muka 78%, tanggungjawab individu 32%, keterampilan komunikasi antar kelompok dan individu 50%, dan evaluasi proses perkelompok 32%. Pada siklus II, saling ketergantungan yang positif persentasenya sekitar 60%, interaksi tatap muka 83%, tanggungjawab setiap individu 63%, keterampilan komunikasi antar kelompok dan individu 73%, dan yang terakhir itu evaluasi proses perkelompok 73%.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Azis, "Kompetensi Guru dalam penggunaan media Mutu Pembelajaran", *Jurnal Pelopor Pendidikan*, Vol. 5. No. 1. (2014). 49-57.

Afandi, M. "Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di MI Muhammadiyah Tanjung Inten ". *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar,* Vol. 6 No. 1, (2019).

Dw. A. Mega Cahyani, dkk., "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Terhadap Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV SD", *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD*, Vol. 5, No. 2, (2017), 1-11.

Eddy Noviana, M. N. Huda. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV SD Negeri 79 Pekanbaru", *Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.* Vol. 7, No.2 (2018), 204-210.

Hanafiah, & Suhana, C. *Konsep Strategi Pembelajaran*. (Bandung: Rafika Aditama, 2009).

Fakhriyatu Zahro, dkk., "Pengaruh Model Pembelajaran Student Team Achievement Devision (STAD) Dan Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar", *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, Vol. 8, No. 2 (2018), 196 – 205

I. P. Lianata, dkk., "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Terhadap Aktivitas Dan Prestasi Belajar PKN Kelas XI SMA Negeri 1 Bangli", *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Teknologi Pembelajaran*. Vol. 3 (2013)

Lenher, D., & Wurzenberger, J. "Global Education – An Educational Perspective to Cope with Globalization?" *Campus-Wide Information System* , Vol. 30, No. 5, (2013). 257-368

Muh. Ilyas Ismail, "Kinerja dan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran", *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 13, No. 1, (2010). 44–63.

Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan).* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

Nasrallah, R.. "Learning Outcomes' Rrole in Higher Education Teaching. Education, Business and Society" *Contemporary Middle Eastern Issues* , Vol. 7, No. 4, (2014). 257-276

Nemeth, J., & Long, J. G. "Assessing Learning Outcomes in U.S. Planning Studio Courses". *Journal of Planning Education and Research* , Vol. 32, No. 4. (2012). 476-490.

Ngalimun. *Strategi dan Model Pembelajaran*. (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2012).

Ni Made Sunilawati, dkk., "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Numerik Siswa Kelas IV SD" *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar*, Vol. 3, (2013).

Puspadewi, A. A. I., Putra, I. M., & Suara, I. M. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division pada Mata Pelajaran Pkn Siswa Kelas V SD N 2 Blahbatuh". *E-Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 2, No. 1. (2014).

Rachamwati, S. "Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas VI Mata Pelajaran Pkn Materi Pokok Demokrasi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Scramble di SD Negeri Kademangan 1 Bondowoso". *Jurnal Edukasi Unej*. Vol.1, No. 1. (2013). 10–14

Singh, A. K., Srivastava, S., & Singh, D. "Student Engagement as The Predictor of Direct and Indirect Learning Outcomes in The Management Education Context". *Metamorphosis*. Vol. 14, No. 2, (2015). 20-29.

Sudijono, A. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012).

Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008).